

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Industri penyiaran di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat belakangan ini. Seperti kita ketahui bahwa dalam abad globalisasi ini informasi merupakan komoditas yang paling berharga bagi semua pihak dalam meniti pergaulan hidupnya. Berkembangnya teknologi di bidang komunikasi membuat dunia semakin sempit, sehingga informasi apapun mudah diperoleh kapan saja diperlukan. Bersamaan dengan kemajuan jaman, berlangsung pula pembaharuan regulasi di berbagai bidang, salah satunya di bidang media, baik radio, televisi, maupun film. Pembatasan aturan main di bidang broadcasting yang semula sangat keras menjadi semakin longgar. Kebebasan media khususnya broadcasting, meski masih dibawah pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), namun sangat terasa tidak mempengaruhi kebebasan sajian dari media broadcasting, baik yang menyangkut sajian hiburan, maupun siaran beritanya. Sensor dan control terhadap radio, boleh dikatakan tidak terlalu ketat seperti masa Orde Lama dan Orde Baru. Undang-undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 yang resmi berlaku sejak 28 Desember 2004 cukup memberikan kebebasan bagi media siaran khususnya radio dan televisi untuk berkreasi.

Namun udara kebebasan ini bukan tidak mengandung hal-hal yang perlu diperhatikan, karena dampak negative yang mungkin terjadi. Sering disinyalir bahwa perkembangan masyarakat kita (Indonesia khususnya dan Negara yang sedang berkembang pada umumnya), berada pada campuran kondisi pra industrial, industrial. Atau seperti dirumuskan oleh Alvin Toffler (Masduki, 2007:54) bahwa masyarakat kita berada pada campuran era pertanian, industri, dan era informasi. Masyarakat pra industri pola kehidupan ekonominya didasarkan pada pemanfaatan sumber-sumber alam, pertanian, atau pertambangan. Sementara masyarakat industri mendasarkan pola kehidupan ekonominya pada hasil produksi manufaktur dari bahan alam. Sedangkan di era pasca industrial kehidupan ekonomi tidak lagi bergantung pada produksi barang melainkan produksi jasa. Dalam konteks inilah, seperti dikatakan Rogers, bagian terbesar dari structural social akan digerakan oleh roda ekonomi yang terisi bidang-bidang kerja yang memproduksi jasa. Pada saat yang sama era informasi tampil dalam industri media yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat yaitu; pelayanan jasa dibidang komunikasi dengan menggunakan berbagai media. Media yang kemudian menjadi industri, merupakan salah satu indikator dari era informasi. Media menjadi sangat berpengaruh dalam membangun kebudayaan masyarakat. Media yang semula lahir berdasar kebutuhan sosial untuk berkomunikasi seperti radio, sesudah menjadi industri bertumbuh dalam entitas ekonomi maka tentu saja “memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan korban sekecil-kecilnya” menjadi tak bisa dihindari.

Dalam konteks inilah kemudian dikatakan bahwa media tidak menjual informasi kepada masyarakat melainkan menjual dirinya sendiri, yaitu ruang dan waktunya, kepada industri dan kuasa modal. Ketika ini terjadi maka wawasan komersiallah yang menjadi orientasi dasarnya. Manusia, masyarakat hanyalah sebagai perangkat konsumen didalam kegiatan pasar industri media. Bahaya dari situasi ini adalah berkembangnya pola hidup konsumtif, gaya hidup dugem (dunia gemerlap) didalam masyarakat yang sering dipamerkan oleh media, dengan akibat mendorong terjadinya korupsi, manipulasi, dan penyalahgunaan wewenang, dan berbagai tindakan kriminal. Apabila seseorang tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup yang selalu dipamerkan oleh media. Keserakahan menjadi sifat yang mendasar. (dari buku A.Iyus. Y, 2010:23)

Medium Radio Swasta (*Private Broadcasting Radio*) tidak terkecuali terlibat dalam putaran ekonomi industri komersial. Padahal medium radio, berdasarkan kelahirannya, sebetulnya didorong oleh kebutuhan sosial untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi. Dalam komunikasi dengan konteks kebudayaan masyarakat, radio mempunyai tugas sebagai wahana informasi, pendidikan, dan hiburan untuk membangun masyarakat menjadi lebih manusiawi, lebih insani. Inilah kewajiban asasi media pada umumnya. Namun kewajiban asasi ini sering dikalahkan oleh kepentingan Kuasa Modal dan bisnis. Tak heran kalau kemudian program-program siaran disusun sedemikian rupa, sehingga yang tampil kebanyakan adalah program-program hiburan dengan orientasi yang sangat dangkal, tetapi memamerkan gaya hidup yang sangat menarik. Cara penciptaan program pun kemudian disesuaikan

dengan orientasi komersial yang mendasari kepentingan tersebut. Hal-hal yang bersangkutan paut dengan moral dan etika sering dilupakan. (Okidiana.2013:17).

Para profesional di bidang media dan praktisi media yang berorientasi bisnis dan komersial tentu akan membela diri bahwa ini habitat media saat ini. Karena media memerlukan biaya tinggi untuk kelangsungan hidupnya. Masalahnya, biaya tinggi untuk kepentingan siapa ? Inilah pertanyaan mendasar yang harus dijawab oleh para calon broadcaster, ketika ia mau terjun di bidang industri media.

Media termasuk radio menjadi salah satu pilar keempat dari demokrasi setelah eksekutif, legislatif dan yudikatif. Perkembangan begitu cepat pesat sangat signifikan sehingga media penyiaran diberikan fungsi dalam UU Penyiaran no 32 tahun 2002 sebagai media informasi, pendidikan, budaya dan hiburan yang sehat yang terdiri atas Lembaga Penyiaran Publik, lembaga penyiaran Swasta, Lembaga penyiaran Komunitas dan Lembaga Penyiaran Berlangganan. Demokrasi yang terjadi di Indonesia menempatkan radio tidak saja sebagai media hiburan tetapi menjadi *agent of social change*. RRI yang sebelumnya radio pemerintah melakukan transformasi menjadi perusahaan jawatan dengan menerapkan prinsip-prinsip lembaga penyiaran publik, yang selanjutnya menjadi Lembaga Penyiaran Publik. Radio Swasta yang semula menjadi media hiburan beberapa berubah menjadi radio berita , semenjak pergantian era orde baru menjadi era reformasi, informasi menjadi komoditas penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Indonesia memiliki pertumbuhan radio yang sangat pesat sehingga sejak pertama adanya radio di Indonesia tahun 1934 bernama NIrom di

Solo, diikuti Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Purwokerto yang kemudian berganti nama menjadi Hosokyuku tahun 1942. Sampai pada tanggal 11 September 1945 berdirilah Radio Republik Indonesia sebagai radio perjuangan dan tahun 1966 RRI menjadi Radio Pemerintah, kemudian sejak masa reformasi tahun 1998 terjadi transformasi perusahaan yang mulai menerapkan prinsip-prinsip lembaga penyiaran publik. Tahun tersebut menjadi tahun booming dari radio. Jumlah RRI di Indonesia ada 77 stasiun penyiaran dengan 240 program, Radio Swasta saat ini berjumlah 1030 (data dari Konminfo) sedangkan Radio Komunitas berjumlah 13 buah. Belum termasuk radio yang belum berijin.

Radio mempunyai kekuatan yang besar dalam membangkitkan wacana dan opini publik karena melalui siaran terus menerus dapat mentransfer agenda yang dianggap penting di ruang redaksi menjadi penting di ruang publik melalui siaran berita maupun dialog interaktif dan format acara yang lainnya. Pertumbuhan lembaga penyiaran khususnya swasta di Indonesia tidak terlepas dari perubahan regulasi dan persepsi media radio menjadi industri radio yang menarik dan menguntungkan sebagai lahan bisnis.

Penyelenggaraan penyiaran radio sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu ; sistem politik, penyandang dana dan visi atau tujuan dari pendirian radio tersebut. Sistem politik negara Autoritarian menempatkan lembaga penyiaran dimiliki oleh pemerintah, sehingga programnya berorientasi pada pemerintah. Programnya berorientasi pada pemerintah seperti pada masa pemerintahan Orde Baru. Sistem Benevolent diperkenalkan oleh The United Kingdom, orientasi programnya pada kepentingan publik dalam sistem ini keterlibatan publik kuat sebagai pemilik lembaga penyiaran publik, seperti yang dianut oleh Indonesia saat ini dengan mentransformasikan RRI dan TVRI

menjadi lembaga penyiaran publik. Sedangkan dalam negara demokrasi liberal kepentingan radio sepenuhnya milik perorangan atau perusahaan sehingga kecenderungannya tergantung pada rating, orientasi program pada selera pasar, programnya sangat bergantung pada keinginan pemiliknya. Karena itu perlu dijaga adanya “diversity of ownership, diversity of content, diversity of voice” sehingga tidak terjadi monopoli opini publik.

Untuk menjaga keberagaman konten dan suara serta memberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi *masyarakat*, RRI sebagai lembaga penyiaran publik melakukan berbagai terobosan untuk memberikan *right to know dan right to expression* melalui 4 program, yaitu Program 1 sebagai pusat jaringan berita nasional, Program 2 sebagai pusat siaran kreativitas anak muda, Program 3 sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, Pro 4 sebagai pusat siaran budaya dan pendidikan dan Siaran Luar Negeri (*The Voice Of Indonesia*) siaran dalam 8 bahasa asing. (Djamal.Fachrudinhal,2011:24).

Setiap hari seluruh masyarakat Indonesia dapat mengikuti diskusi publik melalui Program 3 untuk memberikan masukan atau menyampaikan aspirasi atas penyusunan peraturan atau kebijakan yang dibuat baik oleh DPR maupun pemerintah. Lembaga penyiaran Publik siarannya harus dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat di seluruh wilayah NKRI (UU Penyiaran no 32 tahun 2002), siarannya harus berbeda dengan lembaga penyiaran yang lain, bebas dari kepentingan individu dan kelompok, memberikan perhatian pada kelompok minoritas, mencerminkan identitas bangsa dan sebagai kekuatan soft diplomacy dan produksi siarannya harus berkualitas tinggi.

Pada prinsipnya jurnalistik merupakan cara kerja media massa dalam mengelola dan menyajikan informasi kepada khalayak, yang tujuannya adalah untuk menciptakan komunikasi yang efektif, dalam arti yaitu menyebar luaskan informasi yang diperlukan.

Dalam dunia media massa kegiatan jurnalistik dilakukan oleh wartawan yang dalam tugasnya adalah mencari dan menyampaikan berita yang dimana dalam kewajibannya mempunyai etika agar sebuah berita dapat tersaji dengan layak kepada masyarakat maka dari itu negara membuat kode etik jurnalistik yang terkandung dalam Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 .

Berbicara masalah etika, khususnya dalam profesi jurnalistik (wartawan) sangatlah menghadapi tantangan yang besar terlebih dalam era globalisasi. Dari satu sisi, kemajuan dan perubahan teknologi mendorong perubahan nilai-nilai moral dan etika, dengan demikian makin kompleksnya masyarakat makin banyak dilema moral yang harus dipertimbangkan, di sisi lain hal ini menjadikan semakin sulitnya untuk menimbang secara jernih apa yang etis serta apa yang tidak etis. Hal ini paling tidak menjadikan etika sulit ditegakkan, meski etika juga semakin penting untuk menjaga kepentingan profesi.

Keberadaan dan pelaksanaan kode etik jurnalistik sebagai norma atau disebut landasan moral profesi wartawan dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila, oleh karena kode etik jurnalistik merupakan kaidah penentu bagi para jurnalis dalam melaksanakan tugasnya, sekaligus memberi arah tentang apa yang seharusnya dilakukan serta yang seharusnya ditinggalkan. Namun walau demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktek sehari-hari masih

terdapat (tidak semuanya) berbagai penyimpangan-penyimpangan terhadap kode etik jurnalistik maupun terhadap ketentuan-ketentuan lain (norma-norma hukum) yang berlaku bagi profesi ini. (Rahmadi, 2012:34-41).

Sebagai Lembaga Penyiaran Publik RRI Yogyakarta tentu menjadi lembaga independen yang tidak dimiliki pemerintah dan menjadi media yang netral, terlepas dari itu peran Reporter menjadi sangat penting karena akan menentukan berita yang akan disiarkan, menjadi seorang reporter radio juga merupakan tantangan tersendiri, Reporter secara simple penulis artikan sebagai orang yang meliput, mengumpulkan bahan berita dan menyampaikan kepada pendengar. Reporter mempunyai tugas berat untuk mempertanyakan kebenaran tentang sesuatu (berita) kepada sumber-sumbernya, Reporter juga harus menemukannya (dalam bentuk data, suara, ataupun rekaman peristiwa). Bahkan suatu waktu reporter harus “menggugat” kebenaran itu kepada sumbernya, untuk memberikan informasi yang sebenar-benarnya kepada pendengar. Maka dari itu penulis ingin memahami seluk beluk kegiatan Reporter di RRI Yogyakarta khususnya di Program 1 (Pro 1) dimana fokus Pro 1 adalah siaran berita nasional, Penulis melihat Radio Republik Indonesia adalah suatu lembaga pers yang bersifat independen dimana kegiatan jurnalistik benar-benar diawasi oleh redaktur dan lembaga pers negara, oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian tentang “Bagaimana Seorang Wartawan Menerapkan Kode Etik Jurnalistik Dalam Profesinya” dengan waktu penelitian yang sudah dilakukan selama 1(satu) bulan terhitung mulai dari tanggal 01 Agustus 2017 sampai dengan 01 September 2017. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan berpedoman pada Kode Etik Jurnalistik



Dewan Pers pasal 1 sampai dengan pasal 11. Karena pasal-pasal tersebut adalah yang berhubungan dengan kegiatan pencarian dan penyiaran berita.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian judul dan latar belakang diatas, penulis menarik suatu rumusan masalah yaitu melakukan penelitian tentang “Bagaimana Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Proses Pencarian dan Penyajian Berita Oleh Wartawan di RRI Program 1 Yogyakarta.”

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan kode etik jurnalistik oleh wartawan di media radio.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses wartawan dalam pencarian dan penyiaran berita.
3. Untuk mengetahui bagaimana berita yang layak siar kepada masyarakat.
4. Untuk mengetahui seperti apa kinerja wartawan dalam profesinya sebagai pencari dan pengumpul berita.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **D.1 Manfaat Teoritis**

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan memperkaya wacana keilmuan tentang sistematika media radio khususnya bidang jurnalistik tentang proses dan penyiaran berita.

### **D.2 Manfaat Praktis**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kemajuan pemberitaan media massa Indonesia, sekaligus mampu memberikan masukan dan pertimbangan berupa prinsip-prinsip yang seharusnya dimiliki oleh jurnalis.

## **E. Metodologi Penelitian**

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan Metode Penelitian Kualitatif, yang dimana definisi kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis . Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Informan penelitian yaitu Kepala Bidang Pemberitaan dan salah satu Wartawan Radio Republik Indonesia Program 1 (Satu) Yogyakarta, pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara. Metode analisa data yang digunakan yaitu metode deskriptif, dimana mendeskripsikan hasil data yang diperoleh. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif adalah

metode untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut definisi ini penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif sehingga merupakan rinci dari suatu fenomena yang diteliti. (Deddy Mulyana,2006:23)

### **E.1 Teknik Pengumpulan Data**

Pada teknik pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik yaitu

#### **Wawancara**

Wawancara adalah (bahasa Inggris: interview) merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber (Deddy Mulyana,2006:18). Yang dimana dalam wawancara ini akan melibatkan 2(dua) narasumber yaitu Kepala Bidang Pemberitaan dan salah satu Wartawan Radio Republik Indonesia Programa 1 Yogyakarta.

## **Obvervasi**

Pengamatan atau observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. (Deddy Mulyana,2006:18). Disini penulis akan melakukan obvervasi selama 1 bulan di RRI Pro 1 Yogyakarta.

## **Studi Pustaka**

Studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet,dan sumber-sumber lain.

.(Dikutip dari [www.transiskom.com/2016/03/pengertian-studi-kepustakaan.html](http://www.transiskom.com/2016/03/pengertian-studi-kepustakaan.html) diakses pada tanggal 29 Juni 2018 pukul 00.31). Disini penulis akan mencari dari berbagai sumber.

## **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/ tulisan, buku, undang-undang, dan sebagainya. (Mulyana,2006:16).

## **E.2 Lokasi Penelitian**

Penulis akan melakukan penelitian di Radio Republik Indonesia tepatnya di gedung Program 1 yang beralamat di Jalan Amat Jazuli 4 Kotabaru Yogyakarta dimana frekuensi 91.1 Mhz yang menjadi frekuensi Program 1 Radio Republik Indonesia stasiun Yogyakarta di divisi pemberitaan.

## **E.3 Teknik Penyajian Data**

Untuk teknik penyajian data penulis akan mendeskripsikan hasil telah didapat dari pengumpulan data berupa hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Setelah mendapatkan hasil yang diinginkan. Kemudian penulis akan melakukan Reduksi Data yang merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Setelah itu penulis akan memberikan penyajian data yang merupakan salah satu point penting dalam melakukan analisis data, agar penyampain informasi yang diberikan data tersebut bisa terwakili. Dalam jenis penyajian data ada bermacam-macam, dan penggunaannya pada umumnya disesuaikan dengan kebutuhan bagaimana informasi yang didapat dari data tersebut dapat tersampaikan. Penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel (table distribusi frekuensi, tabulasi silang (*crosstab tabulation*), grafik dan diagram. (Mulyana,2006:22)

## **F. Kerangka Teori/Konsep**

### **1.F Kode Etik Jurnalistik**

Kode etik berasal dari dua kata, yakni kode yang berarti adalah sistem pengaturan-pengaturan. Dan etik yang berarti adalah norma perilaku, suatu perbuatan dikategorikan etis apabila sesuai dengan aturan yang menuntun perilaku baik manusia. Sedangkan jurnalistik sendiri memiliki arti adalah sebuah profesi dalam kegiatan tulis menulis berita atau kewartawanan. Kode etik ialah norma yang diterima oleh kelompok tertentu sebagai pedoman dalam tingkah laku. Kode etik jurnalistik merupakan himpunan etika para profesi kewartawanan dan ditetapkan oleh dewan pers. Dewan pers merupakan sebuah badan atau lembaga yang mengawasi dan mengontrol kegiatan jurnalistik atau segala sesuatu yang berkaitan dengan pers. Etika pers adalah etika semua orang yang terlibat dalam kegiatan pers, yang terdiri dari kewajiban pers, baik dan buruknya, pers yang benar dan pers yang mengatur tingkah laku pers. Sumber etika pers adalah keadaan moral pers mengenai pengetahuan baik dan buruk, benar dan salah, serta tepat dan tidak tepat bagi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pers.

### **2.F Proses Produksi Berita Radio**

Dalam proses produksi radio, ada hal-hal yang perlu dilalui yaitu :

#### **A. Rapat Redaksi**

Rapat redaksi harus dilakukan setiap hari, yang idealnya setiap pagi sebelum reporter turun mencari berita ke lapangan. Redaktur harus mengarahkan wartawan atau reporter untuk mencari berita yang memiliki nilai tinggi. Pada umumnya rapat redaksi membahas beberapa hal berikut (Olii, 2007: 33):

#### a. Topik Liputan

Ide mengenai topik liputan biasanya berasal dari berbagai sumber: usulan wartawan, pengembangan yang terjadi sebelumnya, undangan rapat, agenda/acara yang sudah didaftar jauh-jauh hari, berita dari televisi, koran, dan lainlain.

#### b. Sudut Penggarapan dan Narasumber

Suatu berita ibarat bola yang bisa ditinjau dari berbagai sudut pandang, maka dalam rapat redaksi dapat mencari sudut pandang yang relevan bagi pendengar, sekaligus yang paling mungkin dikerjakan dengan mempertimbangkan sumber daya dan waktu peliputan yang tersedia.

Adapun manfaat yang diperoleh dari rapat redaksi bagi reporter sebelum meliput (Olii ,2007:39 ) adalah:

a. Komunikasi terjalin lancar. Melalui rapat tiap reporter dan redaktur saling mengenal rekan kerjanya, mulai dari pandanganpandangannya, karakter, cara menyampaikan gagasan sampai ke cara yang terbaik untuk berdebat.

b. Gagasan menjadi tajam. Reporter atau wartawan dan redaktur akan jadi terbiasa mengungkapkan dan mempertajam gagasan.

c. Liputan akan lebih terencana. Ide-ide berita yang dihasilkan dari rapat redaksi juga akan terencana dengan lebih matang dan rapi.

## B. Wawancara

Wawancara adalah proses kegiatan mendapatkan dan menyajikan informasi penting dalam bentuk tanya jawab antara pewawancara (interviewer) dengan narasumber (source) atau dengan orang yang diwawancarai (interviewee).

Berdasarkan sasaran yang hendak dicapai dan cara yang ditempuh, secara garis besar jenis wawancara dibedakan menjadi:

### *a. Factual news interview*

Wawancara dengan seseorang yang memiliki wewenang atau mengetahui persis peristiwanya, untuk mengetahui informasi, data, dan lain-lain mengenai suatu peristiwa hangat.

### *b. Causal interview*

Wawancara yang tidak diatur atau tidak mungkin direncanakan terlebih dahulu. Dilakukan secara mendadak saat reporter bertemu dengan sumber berita.

### *c. Group interview*

Wawancara yang dilakukan sejumlah reporter dari berbagai media massa dengan seorang atau lebih sumber berita. Hal ini terutama terjadi pada konferensi pers.

### *d. Personality Interview*

Wawancara jenis ini memiliki tujuan khusus, yakni menggali penjelasan lebih lanjut mengenai pribadi seseorang kepada masyarakat luas (Masduki, 2001:54).

Sebelum melakukan kegiatan wawancara, seorang reporter atau wartawan hendaknya melakukan beberapa persiapan antara lain:



- b. Menentukan topik wawancara
- c. Menyiapkan pertanyaan pertanyaan,serta
- d. Menghubungi narasumber.

Agar wawancara berhasil,pada saat pelaksanaan wawancara reporter atau wartawan perlu melakukan hal- hal berikut:

- a. Menyiapkan pertanyaan pertanyaan untuk diajukan pada saat wawancara
- b. Beberapa saat sebelum wawancara dimulai, pewawancara perlu menciptakan suasana keakraban dengan nara sumber terutama untuk menghilangkan ketegangan yang dialami narasumber.
- c. Melakukan wawancara yang diawali dengan salam perkenalan kepada narasumber dan mengawali pertanyaan dengan pertanyaan yang mampu menciptakan suasana keakraban kemudian baru mulai dengan pertanyaan terkait topik wawancara (Madsuki, 2001:55).

### C. Reportase

Reportase atau siaran pandangan mata (on the scene reporting) terkadang disebut juga “actuality reporting” adalah siaran yang dilakukan di luar studio (remote broadcast ; outside broadcast). Seorang reporter yakni orang yang memberikan laporan pandangan mata dituntut memiliki wawasan radio secara umum dan jurnalistik radio. Penguasaan wawasan tentang masalah masalah aktual dapat ditempa dan ditambah setiap waktu. Bahkan sikap peka informasi ini merupakan modal utama menjadi reporter, sebab informasi dari media lain seringkali menjadi

bahan awal, guna mengembangkan informasi lanjutan bagi radio (Masduki, 2001:69).

Reporter selain melaporkan apa yang dilihat di lapangan, juga memberikan tambahan

informasi yang ada relevansinya dengan peristiwa yang sedang berlangsung, misalnya:

1. latar belakang peristiwa
2. maksud dan tujuan
3. dalam rangka apa peristiwa diadakan
4. hal serupa kapan pernah diadakan, dan lain-lain

(Wahyudi, 1996).

Tugas reporter, lebih berat daripada tugas lainnya dalam lapangan penyiaran.

Seorang reporter berfungsi sebagai wartawan dan penyiar.

a. Fungsi reporter sebagai wartawan

Sebagai wartawan ia harus menguasai peristiwa yang akan dilaporkan dalam segala aspeknya. Ia harus melaporkan bukan saja apa yang dilihat sewaktu peristiwa itu berlangsung, tetapi juga yang tidak terlihat. Ia harus meneliti “berita di belakang berita” (the news behind the news). Ia harus menyelidiki latar belakang dan prospek peristiwa yang akan disiarkan itu.

b. Fungsi reporter sebagai penyiar

Sebagai penyiar seorang reporter harus mampu memberikan laporan secara ad libitum, fasih dan spontan, sedang suaranya harus enak didengar disertai pengucapan yang jelas (Effendy,1990:29).

Ciri khas berita radio selain menyajikan uraian fakta dan atau pendapat yang disampaikan reporter, juga terselip pendapat yang diucapkan sendiri oleh narasumber. Dengan demikian, reporter radio dan penyusun naskah berita radio dituntut memiliki keterampilan dalam mengkombinasikan uraian fakta, uraian pendapat, dan pendapat narasumber yang berhasil direkam (Wahyudi, 1996:45).